

LITERASI MEDIA DAN PEMBUATAN ATURAN POLA KONSUMSI MEDIA DALAM KELUARGA DI DESA SUKORENO SENTOLO KULONPROGO

Puji Hariyanti

*Program Studi Ilmu Komunikasi, FPSB, Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang KM.14 Sleman Yogyakarta
poojie57@yahoo.com*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Desa Mitra yang didanai DPPM UII berupa Kegiatan Literasi Media dengan sasaran anak-anak TPA dan orang tua bertujuan untuk mengenalkan bahaya penggunaan media (dalam hal ini televisi dan gadget) yang berlebihan. Setelah itu mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana memilih dan memilah program televisi yang sehat dikonsumsi semua anggota keluarga. Serta pentingnya membuat aturan konsumsi media dalam keluarga. Bekerjasama dengan Rumah Alesha Panti Qur'ani, kegiatan Literasi Media dihadiri 60 orang anak peserta TPA (Taman Pengajian Al Qur'an) dan 34 orang tua. Kegiatan Literasi Media dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab untuk orang tua, metode permainan untuk anak-anak, dan pemberian media edukasi berupa kalender dan stiker yang berisi pesan-pesan terkait pola konsumsi media yang sehat.

Kata Kunci: Literasi Media, Pola Konsumsi Media, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo

ABSTRACT

Community Service Desa Mitra funded DPPM UII is Media Literacy Program targeting children TPA and parents aims to introduce the dangers of excessive media usage. They are given knowledge on how to select and sort out the healthy television program consumed by all family members. And the importance of making the rules of media consumption in the family. In collaboration with Rumah Alesha Panti Qur'ani, Media Literasi activities were attended by 60 children participating in TPA (Taman Pengajian Al Qur'an) and 34 parents. Media Literacy Activities are conducted with lecture and question and answer methods for parents, game methods for children, and providing educational media that is calendars and stickers that contain messages related to healthy consumption patterns of media.

Keywords: Media Literacy, Media Consumption Pattern, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo

PENDAHULUAN

Televisi dan gadget seperti *smartphone* tak pernah lepas dari berbagai aktifitas sehari-hari. Televisi yang menyala selalu hampir menjadi pemandangan yang ditemui di setiap rumah. *Smartphone* juga menjadi benda yang selalu menemani di setiap situasi. Tetapi benda-benda berlayar kaca yang selalu 'melekat' tersebut seperti pisau bermata dua. Media berlayar kaca telah banyak berjasa dalam penyebaran informasi, tapi bagi anak-anak, media layar kaca seperti televisi (TV) dan perangkat

piranti tinggi (*gadget*) seperti monster yang menyenangkan. Anak-anak merasa senang dengan media yang sebenarnya amat merusak jika tak digunakan dengan sangat terencana dan hati-hati.

Akhir Januari 2016 ini, televisi Indonesia terutama media televisi swasta yang tergabung dalam Asosiasi televisi Swasta Indonesia (ATVSI) seperti kebakaran jenggot. Pasalnya, 10 Induk televisi jaringan nasional tersebut akan mendapat protes keras berupa aduan dan masukan dari masyarakat luas seluruh

Inonesia terutama Jakarta dan Yogyakarta. Aduan dan masukan tersebut disampaikan melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang intinya adalah masyarakat meminta KPI dan Kominfo tidak lagi memberi ijin perpanjangan TV Swasta Nasional tersebut. Alasannya bermacam-macam. Selain karena frekuensi publik yang digunakan oleh televisi tersebut selama ini digunakan sekadar untuk kepentingan politik, juga ternyata televisi tidak memberikan tanyangan yang bermanfaat. Alih-alih menayangkan program yang hiburan yang edukatif dan informatif, televisi malah menayangkan tayangan yang penuh kekerasan, mengumbar gosip dan propaganda politik.

Parahnya televisi hadir dan mengajari logika berpikir penontonnya, terlebih anak-anak. Televisi seolah mengajari anak-anak untuk berpikir dan bertindak serupa dengan apa yang dicontohkan di televisi. Ketika ada sebuah adegan di televisi yang menayangkan seseorang anak marah-marah kepada orangtuannya, maka anak-anak kita juga akan menangkap logika bahwa marah dengan orangtua itu boleh. Tanpa mengerti kompleksitas permasalahannya, anak-anak akan dengan mudah menangkap logika yang mampu ia cerna sesuai kemampuannya.

Kondisi tersebut terjadi terus menerus bahkan tanpa ada filter pemahaman dari orangtuannya. Televisi bahkan merupakan teman istirahat seisi rumah bahkan juga menjadi pengasuh anak ketika orang tuanya pergi atau sibuk dengan pekerjaannya. Darmanto dkk (2012), telah mendampingi ibu-rumah tangga sejak 2008 dan ia banyak mendapat pengakuan bahwa orangtua tidak pernah mengajak anak-anaknya berdiskusi atau berinteraksi terkait tayangan televisi.

Marrie Winn (2002) juga telah melakukan penelitian sejak tahun 1977. Ia mendapatkan bahwa daya imajinasi anak-anak menurun, imajinasi hanya berdasarkan apa yang televisi tayangkan. Begitupula dengan Jane Healy (1978), risetnya

mengatakan bahwa televisi membuat anak-anak menjadi defisit perhatian dan berakhir dengan rendahnya nilai akademis.

Begitu juga dengan perangkat piranti tinggi (*gadget*). bukan hanya konten yang ada di koneksi internet, tetapi alat itu sendiri juga berbahaya bagi perkembangan kognitif anak-anak. Internet, juga telah merebut waktu anak-anak dalam bermain untuk mengembangkan motorik kasar, kegiatan membaca dan interaksi dengan yang lain.

Eksperimen yang dilakukan oleh Dr. Gary Small pada awal 2014 sangat mengejutkan. Ia melakukan eksperimen pada dua jenis otak yang biasa terpapar layar kaca untuk *online* dan tidak sama sekali. Otak bagian depan (*frontal lobe*) dari orang yang banyak menghabiskan waktu untuk *online*, ternyata pasif. Sangat berbeda dengan yang tak pernah terpapar media layar kaca, otak bagian depannya aktif. Kemudian mereka sama-sama disuruh untuk *online* di Internet selama lima jam. Hasilnya, otak bagian depan kedua orang ini sama: pasif. Padahal *frontal lobe* ini adalah bagian yang bertugas untuk proses kematangan atau kedewasaan (*maturasi*). Ketika *frontal lobe* ini pasif, orang tersebut sulit sekali untuk bisa mengatur pendewasaan dalam dirinya sehingga akan cenderung egois (*self-center*) dan temperamental. Selain itu, orang tersebut akan sulit dalam menjalin hubungan karena mereka kehilangan keluwesan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun dampak yang dibawa media televisi dan smartphone tersebut dalam tidak secara langsung dan berjangka panjang, tetapi hal ini sangat mengerikan. Dapat dibayangkan kehidupan masyarakat kita dalam kurun 10 hingga 20 tahun mendatang, ketika anak-anak sudah memasuki masa remaja bahkan dewasa. Karena pondasi akhlak dan moral yang dibangun di masa kecil adalah hanyalah pengetahuan dan pengalaman yang disuguhkan televisi seperti kekerasan, mistisisme, budaya vulgar, hedonisme.

Spontanitas tindakan yang akan dilakukan direferensikan oleh hal-hal tersebut.

Pondasi moral dan akhlak ini juga diperkeruh dengan dampak gadget yang merusak proses kematangan otak depan yang berakibat pada sifat temperamental dan sulit mengendalikan emosi. Suatu hari ketika anak-anak ini sedang meraskan kemarahan yang luar biasa, mereka akan sulit mengendalikan amarah dan malah menuruti kehendak emosinya. Karena preferensi akan kekerasan lebih dominan daripada pengendalian emosi, maka kekerasan menjadi satu-satunya tindakan spontan yang dilakukan.

Televisi masih menjadi media massa yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Data dari Nielsen (2014) menunjukkan bahwa 95 % penduduk yang tinggal di Pulau Jawa mengkonsumsi televisi. Bahkan persentase lebih tinggi yaitu 97 % penduduk di Luar Pulau Jawa juga mengkonsumsi media televisi. Nielsen Audience Measurement melaksanakan Pengukuran Kepemirsaaan TV untuk 10 kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Bandung, Makassar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, dan Banjarmasin) dengan populasi TV sebanyak 49,525,104 individu berusia 5 tahun ke atas. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. Data survey tersebut kendati belum mewakili seluruh populasi masyarakat Indonesia, namun cukup memberikan gambaran bagaimana pola konsumsi televisi masyarakat di Indonesia.

Secara teoritis, tayangan televisi lebih banyak mengandung tayangan yang kurang mendidik, di mana di dalam tayangan televisi terutama di Indonesia sarat dengan muatan kekerasan, pornografi, mistis, eksploitasi kesedihan, hedonisme, dan masih banyak lainnya. Sejumlah peneliti dari berbagai universitas di Indonesia juga telah melakukan banyak sekali penelitian terkait dampak tayangan televisi terutama bagi anak-anak.

Misalnya penelitian yang dilakukan Dwi Purwanti (2015) tentang Dampak Media Televisi Pada Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali tahun 2015) di mana salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tayangan televisi dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku remaja khususnya yang menonjolkan unsur-unsur kekerasan, bahkan menjurus pada pornografi karena pada dasarnya mereka sedang berada dalam tahap mencari jati diri. (<http://eprints.ums.ac.id/35509/22/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>)

Penelitian lain tentang dampak tayangan televisi dilakukan oleh Yudhi Pramadiansyah (2014) tentang pengaruh televisi terhadap pembentukan perilaku kekerasan yang menyimpulkan bahwa semakin sering anak menghabiskan waktu untuk menonton televisi, maka semakin kuat anak tersebut menyamakan realitas yang ada di televisi dengan realitas social, sehingga ketika anak-anak banyak menonton adegan kekerasan di televisi maka semakin besar peluang anak tersebut menirukan adegan kekerasan <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20369027-MK-Yudhi%20Pramadiansyah.pdf>

Juga penelitian yang dilakukan Malikhah (2013) tentang Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh tayangan televisi (x) dengan perkembangan perilaku negatif anak (y) di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal v kodus. <http://lib.unnes.ac.id/17237/1/1601908022.pdf>

Banyaknya penelitian tentang dampak televisi dan tingginya tingkat konsumsi televisi di masyarakat mendorong peneliti untuk melakukan kegiatan literasi media dan pembuatan pola konsumsi media di salah satu desa binaan di Desa Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan literasi media kali ini bekerja sama dengan Rumah Alesha Panti Qur'ani yang berada di Desa Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo. Jarak Rumah Alesha Panti Qurani sekitar 38 Km dari kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia jl. Kaliurang Km. 14 Sleman Yogyakarta.

Rumah Alesha adalah panti untuk bayi dan anak-anak yaitu piatu serta dhuafa, yang akan dibersamai menjadi Hafidz dan hafidzah. Yayasan ini berada di desa Sukoreno, Sentolo Kulonprogo. Selain mendidik anak-anak piatu serta duafa, yayasan ini juga merintis "kawasan shalih". Kawasan Shalih ini dimaksudkan untuk membuat kawasan di sekitar Rumah Alesa memiliki atmosfir yang shalih, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga memberikan pendidikan bagi orang-orang (orang tua) sekitar dengan cara memberikan pendidikan, pengajian dan kajian serta pencerahan dan Qur'ani kepada masyarakat di sekitar Rumah Alesa ini. Panti Qurani memiliki program kawasan shalih berupa Taman Pengajian Al Qur'an (TPA) dengan anak didik sebanyak 60 orang. Warga desa yang menjadi mitra program literasi media ini adalah warga Desa Sukoreno yang berada dalam lingkup "kawasan shalih" Rumah Alesha.

Oleh karena itu, sasaran kegiatan ini adalah anak-anak yang mengikuti TPA dan orang tua anak-anak tersebut. Tujuannya tidak hanya memberika wawasan literasi media pada satu pihak (baik anak saja atau orang tua saja) tetapi kedua belah pihak sekaligus agar penerapan pola konsumsi media di rumah menjadi lebih efektif.

Sasaran utama dalam program pengabdian ini adalah orangtua, terutama ibu-ibu. Karena orangtualah yang memiliki kekuasaan mengatur aturan rumah tangga secara kultural. karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Masyarakat Peduli Media (MPM) Yogyakarta dalam bukunya "Ibu-Ibu melawan Televisi" (Darmanto dkk, 2012) mengatakan bahwa kekuasaan untuk mengatur rumahtangga secara

kultural adalah di tangan ibu-ibu, bukan ayahnya.

Dari hasil kuesioner yang diisi peserta literasi media di Dusun Sukoreno Sentolo, nampak bahwa sebagian besar mereka sudah paham akan dampak televisi. Namun karena beberapa faktor, mereka masih membiarkan anak-anak mengkonsumsi televisi. Bahkan di hari libur sebagian orang tua justru membiarkan anak-anaknya menonton berjam-jam di depan televisi. Bahkan kadang mereka malah menyuruh anak-anaknya menonton televisi asal tidak menangis. Orang tua juga seringkali mengandalkan anak-anaknya menonton televisi sembari mereka memasak, mencuci atau menjalankan aktifitas harian lainnya. Yang cukup memprihatinkan adalah kebiasaan menonton televisi dalam durasi yang lama justru dikarenakan orangtua yang juga suka menonton misalnya sinetron. Mereka cenderung membiarkan anak-anaknya menonton program televise bahkan yang tidak sesuai dengan umur anak.

Pola yang sama juga diterapka Ibu-ibu Sentolo terhadap pemakaian smartphone pada anak-anak mereka. Bahkan tidak sedikit Ibu-ibu yang bangga ketika anak-anak sudah lebih lihai dalam menggunakan aplikasi tertentu seperti games, media sosial, bahkan yang berbasis video seperti youtube. Ada beberapa orang tua yang menjadikan smartphone sebagai hadiah ulang tahun, padahal anaknya masih sangat belia. Kondisi ini tidak salah jika digunakan dengan baik dan terencana. Sudah banyak anak-anak, yang tanpa pengawasan membuka situs porno atau mengunggah atau posting status di media sosial yang akhirnya berakhir dengan penculikan. dengan baik dalam artian bahwa smarphone digunakan untuk kepentingan yang jelas (seperlunya), dalam waktu yang terencana, dan dalam pengawasan orang tua.

Pembiaran penggunaan televisi atau gadget oleh orang tua ini menuntut banyak perhatian yang terus menerus dari berbagai pihak. Pendampingan dan suplay

pengetahuan ini penting untuk menjaga masa depan peradaban yang akan dibawa oleh anak-anak. Anak yang kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan, pola pikir hedonisme dan segala yang diberikan oleh televisi akan menghambat bahkan menghancurkan lingkungan dan atmosfer yang kondusif. Transfer informasi dan pengetahuan serta pengaturan pola konsumsi media ini diharapkan akan mampu menjaga generasi penerus yang berakhlak mulia.

Untuk menangkis pengaruh buruk media tersebut dibutuhkan suatu gerakan literasi media yang berkesinambungan. Di beberapa negara, literasi media memiliki konsep yang berbeda, sehingga mereka juga memiliki treatment yang berbeda pula dalam gerakannya. Di Amerika Serikat yang memandang secara pragmatis, literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi untuk hasil spesifik (Aufderheide dalam Guntarto, 2011).

Sedangkan definisi yang diajukan Potter (2008) lebih bersifat perspektif psikologis. Potter mengatakan individu perlu memiliki pengetahuan tentang efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri, sehingga individu memiliki serangkaian perspektif yang secara aktif digunakan untuk menghadapi terpaan media, menginterpretasi, dan mengcounter makna dari pesan media.

Program dan gerakan literasi media ini juga diintegrasikan dengan program "Kawasan Shalih" yang kini sedang digalakkan oleh yayasan Rumah Alesa di Dusun Sentolo Kulon Progo. Program literasi media ini sejalan (*inline*) dengan program yang dilakukan oleh Masyarakat Peduli Media (MPM) dan Rumah Alesa untuk membentuk karakter yang generasi penerus yang berakhlak mulia.

Di beberapa negara maju seperti Inggris, Kanada, Australia, Perancis, dan Jerman, literasi media sudah menjadi agenda penting bahkan sudah dimasukkan dalam satuan kurikulum pendidikan di

sekolah formal (Guntarto dkk, 2011). Di Indonesia, literasi media gagal masuk dalam kurikulum. Konsep literasi media sekadar menjadi sisipan mata pelajaran muatan lokal.

Ironisnya, perbandingan perkembangan media massa dan media sosial ini tidak dibarengi dengan gerakan literasi media yang berkesinambungan. Jika kita melihat Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA), Masyarakat Peduli Media (MPM), Rumah Sinema, Early Childhood Care and Development Resource Center (ECC DRC) dan beberapa lembaga bergerak di bidang literasi media sudah berhenti melakukan literasi media secara kontinue karena tidak ada lagi *funding* baik dari pemerintah maupun lembaga donor yang membiayai kegiatan ini. Padahal, media televisi dan gadget yang terus berkembang pesat dan penetrasi penggunaannya di Indonesia butuh perhatian yang serius.

PERMASALAHAN MITRA

Televisi dan gadget yang hidup menemani setiap aktivitas harian kadang menjadi berkah, tetapi sekaligus menjadi ancaman bagi masyarakat. pemandangan seperti televisi yang hidup menemani aktifitas keseharian menjadi pemandangan setiap saat. bahkan televisi tersebut ditonton oleh anak-anak tanpa ada seleksi tayangan apa dan seperti apa. pemandangan anak-anak memagang smartphone tanpa adanya pendampingan menjadi pemandangan yang biasa.

Pemandangan tersebut menjadi gambaran akan minimnya pengetahuan orangtua akan konsumsi media dan dampak media. Kurangnya asupan pengetahuan akan konsumsi media membuat orang tua cenderung permisif dalam menggunakan gadget maupun menonton televisi. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati (2014) bahwa mayoritas ibu-ibu menggunakan media seperti televisi dan gadget untuk membuat anaknya-anak duduk diam dan anteng. Orang tua bahkan

menyuruh anaknya duduk di depan televisi agar mudah mengurus anaknya di rumah.

Sering kali dijumpai orangtua hanya peduli saat anaknya menangis, tetapi ketika anaknya melihat tontonan kekerasan dibiarkan begitu saja. Dalihnya sebatas, "yang penting tidak menangis." Tetapi seringkali jika mereka melihat anaknya berkelahi dengan menggunakan kekerasan dan meniru adegan di televisi, mereka cenderung mengatakan bahwa hal tersebut lumrah karena masa anak-anak biasa diwarnai dengan berantem.

Pola asuh pun menjadi sangat memprihatinkan karena sembari mereka memasak atau mencuci atau melakukan aktifitas lain, anaknya diminta untuk menunggu televisi maupun diberikan gadget. Pola penitipan anak dengan menyerahkan asuhan gadget ini menjadi trend. Mereka tidak menyadari bahwa kecenderungan anak-anak untuk mengimitasi/meniru adegan terutama adegan televisi sangat tinggi. Sehingga adegan yang sangat berbahaya di televisi tidak orangtua hiraukan ketika ditonton oleh anaknya. hal ini menjadi kondisi yang memprihatinkan, sehingga proses transfer pengetahuan akan dampak media menjadi penting.

Pola penggunaan media televisi dan gadget pun juga tidak teratur, bahkan orangtua cenderung cuek. Apalagi jika mendengar prinsip pola asuh orangtua yang cenderung "yang penting anteng." "yang penting diam", dan "yang penting bisa nangis", pembiaran akan konsumsi media yang berlebihan, baik jenis tayangan maupun lamanya menggunakan media", hal ini sebenarnya membuat masalah baru bagi orangtua. Misalnya, yang banyak dikeluhkan, adalah sulitnya anak-anak disuruh belajar dan lebih memilih untuk menonton dan bermain smartphone. disisi lain juga masalah konsentrasi, turunnya nilai akademis anak di sekolah, dll.

Kondisi umum tersebut juga jamak dijumpai di berbagai daerah, tetapi ternyata di Sentolo selama ini belum ada pihak yang peduli baik dari pemerintah maupun,

akademisi, maupun lembaga masyarakat sipil terkait penggunaan media dan dampak media layar kaca tersebut.

METODE KEGIATAN

Dengan melihat kondisi sosial dan pola penggunaan media di Dusun Sentolo, Sukoreno, Kulonprogo, maka dilakukan program Literasi Media pada tanggal 22 November 2016. Acara dimulai jam 15.00 – 17.30 di Rumah Alesha Panti Qur'ani. Acara dilaksanakan serentak di dua ruangan yang ada di Rumah Alesha, acara literasi media untuk anak-anak dilaksanakan di lantai 1 dengan fasilitator mahasiswa-mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang telah mengikuti mata kuliah Literasi Media sebelumnya. Sedangkan acara literasi media untuk orang tua dilaksanakan di lantai 2 dengan fasilitator Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UII yang juga sebagai Ketua Program Pengabdian Masyarakat Literasi Media ini, Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

Program ini dilakukan dengan transfer pengetahuan dengan 2 cara, yaitu:

a. Literasi Media pada Orang Tua

Kegiatan literasi media yang ditujukan pada orang tua siswa TPA Rumah Alesha dilakukan dengan memberikan materi literasi dengan metode talkshow dan dialog. Pemateri memberikan materi seputar fenomena penggunaan media dikalangan anak-anak, dampak negatif media, aturan konsumsi media yang sehat serta solusi untuk dapat mengurangi dampak media pada anak-anak.

Peserta yang sebagian adalah ibu rumah tangga dengan rentang usia antara 25- 53 tahun, sangat antusias dengan kegiatan ini. Karena mereka bisa merefleksikan materi yang diberikan kegiatan sehari-hari. Model talkshow interaktif ini memberi kesempatan pada peserta untuk bertanya, memberikan masukan, juga bercerita tentang pengalaman mereka mengkonsumsi media sehari-hari.

Selain dengan menggunakan pola fasilitasi dan transfer pengetahuan di kawasan Sholih ini, ibu-ibu ini juga akan didorong dan diajak untuk membuat aturan dalam keluarga, yang nantinya juga akan disepakati bersama dengan seluruh anggota tentang konsumsi televisi. Kapan anak-anak boleh menyalakan televisi, tayangan mana yang boleh ditonton, tayangan apa yang tidak boleh, berapa lamanya menonton atau menggunakan gadget, dll.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum acara berlangsung, semua peserta sudah memahami bahwa program-program televisi yang selama ini menjadi tontonan favorit mereka mengandung konten yang kurang mendidik, seperti kekerasan, pergaulan “anak kota” yang kurang pantas ditiru, dll. Namun beberapa orang tua mengeluhkan sulitnya melarang anak-anak mereka menonton sinetron khususnya sinetron remaja dan sinema India yang sekarang ini sedang marak di berbagai televisi swasta. Jadi alih-alih melarang, akhirnya orang tua justru ikut menonton acara tersebut.

Beberapa orang tua yang berprofesi sebagai guru bahkan sudah menerapkan aturan menonton televisi dan menggunakan gadget pada anak-anak mereka. Hal tersebut terungkap pada sesi interaktif di mana peserta diperbolehkan untuk bertanya ataupun berbagi cerita. Beberapa peserta literasi media menegaskan bahwa perlu adanya contoh atau teladan dari orang tua sendiri, karena hanya melarang anak-anak untuk menonton televisi atau menggunakan gadget secara berlebihan tanpa memberikan teladan akan mustahil dipatuhi oleh anak-anaknya.

Gb. 1 Pemberian Materi Literasi Media pada Orang Tua



Gb. 2 Sesi Interaktif Tanya Jawab



Gb. 3 Peserta Antusias Mengikuti Program Literasi Media



b. Literasi Media pada Anak

Selain orang tua, sasaran kegiatan literasi media di Rumah Alesha ini adalah anak-anak peserta TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Anak-anak juga diberikan pengetahuan seputar dampak mengkonsumsi media (televisi dan gadget) secara berlebihan. Namun metode yang digunakan agak berbeda dengan metode literasi pada orang tua.

Anak-anak diajak bernyanyi dan bercerita serta bermain dengan tema literasi media, selain itu juga diberikan poster dan gambar-gambar menarik tentang solusi agar mereka tidak kecanduan menonton televisi maupun gadget.

Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, apalagi ada pemberian doorprize bagi anak yang aktif berpartisipasi. Dalam sesi literasi media untuk anak-anak TPA, pemateri dan pembawa acara dari mahasiswa Ilmu Komunikasi yang sudah pernah mengikuti mata kuliah Literasi Media.

Gb. 4 Kegiatan Literasi Media bagi Anak-Anak TPA



Gb. 5 Anak-Anak TPA antusias mengikuti Kegiatan Literasi Media



c. Pemberian Kalender dan Stiker dengan Tema Aturan Konsumsi Media

Metode selanjutnya adalah dengan memberikan kalender dan stiker dengan tema Aturan Konsumsi Media. Pemilihan media edukasi berupa kalender dan stiker dengan pertimbangan, kedua media ini tahan lama sehingga diharapkan akan menjadi pengingat jangka panjang bagi peserta kegiatan Literasi Media baik orang tua maupun anak-anak. Jika penyampaian materi sifatnya hanya temporer maka dengan media edukasi cetak ini diharapkan akan membawa dampak pengingat yang lebih lama. Gambar untuk kalender dan stiker di desain oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dan sebagian diambil dari internet.

Gb. 6 Kalender dengan tema Aturan Konsumsi Media



Gb. 7 Stiker dengan tema Aturan Konsumsi Media (1)



Gb. 8 Stiker dengan tema Aturan Konsumsi Media (2)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Media menjadi kegiatan alternatif dalam mengimbangi munculnya beragam dampak negatif media. Menurut Potter (dalam Darmanto, 2012), Literasi Media memiliki sejumlah keuntungan, antara lain, cita rasa beragam pesan media, memberdaya pengontrolan program media, dan membantu mengenali aneka tujuan media.

Kegiatan Literasi Media dengan sasaran anak-anak TPA dan orang tuanya merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan bahaya penggunaan media (dalam hal ini televisi dan gadget) yang berlebihan. Setelah itu mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana memilih dan memilah program televisi yang sehat dikonsumsi semua anggota keluarga. Kegiatan Literasi Media kerjasama dengan Rumah Alesha Panti Qur'ani yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2016 ini dihadiri 60 orang anak peserta TPA (Taman Pengajian Al Qur'an) dan 34 orang tua. Sebagian orang tua tidak bisa menghadiri undangan karena ada keperluan lain.

Rumah Alesha Panti Qur'ani sendiri merupakan panti asuhan yang tidak hanya peduli pada anak-anak dhuafa, namun juga melakukan pembinaan pada masyarakat di sekitar panti. Program tersebut adalah Program Kawasan shalih. Program yang rutin dilakukan pada anak-anak adalah TPA (Taman Pengajian Al Qur'an). Selain itu dilakukan pengajian berkala untuk ibu-ibu yang bermukim di sekitar panti. Dengan adanya Program Kawasan Shalih ini maka Pengabdian melakukan kerja sama untuk melakukan kegiatan Literasi Media.

Sebelum acara dimulai, para peserta dari pihak orang tua diminta untuk mengisi kuesioner tentang pola konsumsi televisi dan gadget keluarga mereka. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, mayoritas peserta sebanyak 44 % berpendidikan sekolah menengah atas, selebihnya beragam sekolah dasar, sekolah menengah pertama, diploma, dan sarjana. Dan sebanyak 70% nya berprofesi sebagai ibu

rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah. Kegiatan ini memang ditujukan bagi orang tua, namun yang hadir 94% pihak ibu. Hal ini sebenarnya sejalan dengan tujuan kegiatan literasi media, yakni membekali orang tua (khususnya ibu) tentang kemampuan literasi media, karena ibulah yang lebih banyak mendampingi anak-anak ketika di rumah menonton televisi. Selain itu peran ibu di masyarakat pada umumnya masih sangat strategis dalam pengasuhan anak-anak.

Berdasarkan keterangan dari peserta, kegiatan Literasi Media semacam ini baru pertama kali diadakan di desa mereka. Kegiatan Literasi Media ini disambut antusias oleh peserta yang sebagian besar ibu-ibu. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses siaran televisi dan menggunakan gadget secara sehat. Selain itu juga membangun kesadaran dan daya kritis peserta kegiatan Literasi Media dalam mengkonsumsi televisi dan gadget, baik untuk pribadi, anak, maupun keluarga secara keseluruhan. Karena mereka sebagai orang tua sepatutnya sebagai contoh bagi anak-anaknya, bukan hanya memberikan batasan namun tidak memberikan tauladan.

Pola konsumsi keluarga di Desa Sukoreno rata-rata menonton televisi 3 kali sehari dengan durasi masing-masing 1 jam. Namun mereka menjelaskan bahwa ketika hari libur biasanya mereka membiarkan anak-anak menonton televisi seharian. Mereka biasa menonton televisi bersama anggota keluarga di ruang keluarga. Tayangan seperti Sinetron, Berita, Musik, dan Infotainment mencari acara favorit di hampir semua peserta Literasi Media di Desa Sukoreno. Bahkan yang cukup menyedihkan adanya fenomena di mana para ibu yang justru suka menonton tayangan (misal: sinetron dan infotainment) secara rutin karena sudah menjadi tayangan favorit mereka dan otomatis anak-anak ikut menonton apa yang orang tuanya tonton. Alih-alih memberikan pendampingan pada anak, justru orang tua memberikan teladan kebiasaan yang kurang baik. Salah seorang

peserta mengungkapkan bahwa menonton tayangan tersebut sebagai hiburan semata, tanpa menyadari dampak negatif tayangan tersebut.

Setelah kegiatan Literasi Media, peserta mendapatkan pengetahuan bahwa televisi banyak menayangkan program yang di dalamnya mengandung konten kekerasan, pornografi, eksploitasi kemiskinan dan kesedihan, SARA, bahkan hal-hal yang bersifat mistis. Sebagai orang tua haruslah mendampingi anak-anak ketika mereka menonton tayangan di televisi, program anak sekalipun rentan mengandung konten yang membahayakan bagi anak. Apalagi anak-anak adalah peniru yang ulung. Keberadaan orang tua mendampingi anak-anak ketika menonton akan memungkinkan orang tua memberikan penjelasan bagi anak tentang konten-konten yang tidak layak mereka lihat.

Sebagian besar (59%) sadar bahwa perlu adanya aturan dalam konsumsi media dan walaupun tidak tertulis, namun mereka menerapkan dalam keluarga, dan hanya 21% yang belum membuat aturan konsumsi media dalam keluarga, namun mereka sadar bahwa jika tidak ada aturan dalam mengkonsumsi media maka akan membawa dampak yang negati bagi anak-anak. Hampir semua orang tua mendampingi anak-anaknya ketika menonton televisi, namun frekuensinya sebanyak 47% hanya sesekali mendampingi anaknya. Persentase ini diperkuat dengan informasi dari peserta bahwa kendati mereka sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang ada di rumah, namun banyaknya pekerjaan rumah membuat mereka tidak selalu bisa mendampingi anak ketika menonton televisi, justru televisi digunakan untuk hiburan agar anak-anak mereka bisa tenang tidak mengganggu pekerjaan rumah ibunya.

Untuk isi tayangan yang ada di televisi, seluruh peserta setuju bahwa mereka tidak mengizinkan anak-anaknya menonton tayangan yang berisi kekerasan, perselisihan, pornografi, infotainment.

Mereka mengizinkan anak-anak menonton tayangan atau program anak-anak namun sebagian belum sadar bahwa program anak-anak sekalipun harus lebih dicermati lagi karena banyak tayangan anak-anak yang mengandung kekerasan dan pornografi yang tidak mendidik.

Untuk pola konsumsi gadget, sebanyak 44 % orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka menggunakan gadget kurang dari satu jam tiap hari, namun ada sebanyak 15% yang mengatakan bahwa anak-anak mereka menggunakan gadget lebih dari tiga jam tiap hari. Para orang tua sudah mulai mengenalkan gadget sejak anaknya berusia 2 tahun, biasanya untuk aplikasi permainan. Hal ini nampaknya menjadi fenomena yang umum di mana pada jaman serba digital ini banyak orang tua yang mengenalkan gadget pada usia yang sangat dini. Bahkan tidak sedikit yang menjadikan gadget sebagai hadiah untuk anak-anak yang masih belia, di mana belum sepantasnya terpapar gadget.

Dalam hal penggunaan gadget, peserta menjelaskan bahwa mereka secara individu juga tidak bisa lepas dari gadget dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit mengingatkan ketika anak-anak menggunakan gadget berlebihan, karena orang tua belum bisa memberikan contoh untuk membatasi penggunaan gadget.

Kegiatan Literasi Media ini memberikan pemahaman tentang dampak negatif konsumsi gadget yang berlebihan mulai dari dampak social, psikologis, dan dari sisi kesehatan. Peserta juga diberikan solusi yang bisa dilakukan orang tua untuk mengalihkan anak-anak dari penggunaan gadget secara berlebihan, misal dengan memperbanyak kegiatan bersama orang tua, saudara dan teman di luar rumah, bisa bermain bersama, berkebun, mengaji, dll.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang didanai DPPM UII berupa Kegiatan Literasi Media dengan

sasaran anak-anak TPA dan orang tua bertujuan untuk mengenalkan bahaya penggunaan media (dalam hal ini televisi dan gadget) yang berlebihan. Setelah itu mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana memilih dan memilah program televisi yang sehat dikonsumsi semua anggota keluarga. Serta pentingnya membuat aturan konsumsi media dalam keluarga.

2. Pengabdian bekerjasama dengan Rumah Alesha Panti Qur'ani yang merupakan panti asuhan yang tidak hanya peduli pada anak-anak dhuafa, namun juga melakukan pembinaan pada masyarakat di sekitar panti. Program tersebut adalah Program Kawasan shalih. Program yang rutin dilakukan pada anak-anak adalah TPA (Taman Pengajian Al Qur'an). Selain itu dilakukan pengajian berkala untuk ibu-ibu yang bermukim di sekitar panti. Kegiatan Literasi Media dihadiri 60 orang anak peserta TPA (Taman Pengajian Al Qur'an) dan 34 orang tua .
3. Kegiatan Literasi Media dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab untuk orang tua, metode permainan untuk anak-anak, dan pemberian media edukasi berupa kalender dan stiker yang berisi pesan-pesan terkait pola konsumsi media yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmanto, dkk. 2012. *Ibu Rumah Tangga Melawan Televisi*. MPM: Yogyakarta
- Healy, Jane. 1990. *Endangered Minds: Why Children Don't Think And What We Can Do About It*. Touchstone: New York.
- Guntarto, dkk. 2011. Konsep dan Implementasi 'Media Literacy' di Indonesia dalam "Kumpulan Makalah Workshop

nasional Konsep dan Implementasi media Literacy di Indonesia"

Mander, Jerry. 2005. *Four Arguments for Eliminating Television*. Colorado.

Potter, James. 2001. *Literacy media, Second Edition*. Sage Publication: London

Sook-Yung, L. and Young-Gil, C. 2007, 'Children's Internet Use in a Family Context: Influence on Family Relationships and Parental Mediation', *Cyberpsychology and Behaviour*, vol. 10, no. 5.

Winn, Marie. 2002. *The Plug-in Drug Television. Computer and Family Life*. Penguin Books: London.